



Teknik Komunikasi Interpersonal dalam Program Rehabilitasi Sosial Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang

Riko Dwi Mardiansyah¹, Iman Santoso²

Ilmu Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: rikodwi101@gmail.com

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 11 September 2025

ABSTRACT

Drug abuse and trafficking remain one of the most critical global challenges, significantly impacting social stability, public health, and national security. This study aims to analyze the role of interpersonal communication in enhancing the effectiveness of social rehabilitation programs for narcotics inmates. A descriptive qualitative approach was applied using in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. Research informants included correctional officers, rehabilitation counselors, and inmate participants. Data were analyzed using Miles & Huberman's interactive model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the success of social rehabilitation is strongly influenced by the quality of interpersonal communication, which consists of openness, empathy, equality, supportive attitudes, and positive engagement. This study highlights that effective communication between officers and inmates plays a crucial role in building trust, motivating behavioral change, and supporting psychological recovery, thus contributing significantly to reducing drug dependency and preventing recidivism.

Keywords: *Interpersonal Communication, Social Rehabilitation, Inmates*

ABSTRAK

Penyalahgunaan dan peredaran narkotika merupakan salah satu tantangan global yang berdampak serius terhadap stabilitas sosial, kesehatan masyarakat, dan keamanan nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam efektivitas program rehabilitasi sosial bagi narapidana narkotika. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari petugas pemasyarakatan, konselor rehabilitasi, dan narapidana peserta program. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sosial ditentukan oleh kualitas komunikasi interpersonal yang mencakup keterbukaan, empati, kesetaraan, sikap mendukung, dan sikap positif. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara petugas dan narapidana berperan penting dalam membangun kepercayaan, memotivasi perubahan perilaku, dan mendukung pemulihan psikologis, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengurangan ketergantungan narkotika dan pencegahan residivisme.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Rehabilitasi Sosial, Narapidana*

PENDAHULUAN

Peredaran dan penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu isu global paling krusial dalam dua dekade terakhir karena berdampak signifikan terhadap stabilitas sosial, kesehatan masyarakat, dan keamanan nasional. Laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2024) menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba di seluruh dunia meningkat menjadi lebih dari 296 juta orang, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Fenomena ini bukan hanya masalah kriminalitas, tetapi juga persoalan sosial dan kesehatan publik yang kompleks, sehingga dibutuhkan kebijakan dan intervensi komprehensif yang mencakup aspek pencegahan, penindakan hukum, dan rehabilitasi sosial. Peran lembaga pemasyarakatan menjadi strategis dalam menangani masalah ini melalui pendekatan pembinaan dan pemulihan perilaku narapidana pengguna narkoba.

Kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Data dari *Direktorat Jenderal Pemasyarakatan* (2025) mencatat bahwa terdapat 90.198 narapidana kasus narkoba dari total 2.699 penghuni Lapas Kelas I Malang, setara dengan 49% dari total populasi lapas. Situasi ini menimbulkan konsekuensi serius berupa overcapacity hingga mencapai 88% di seluruh lembaga pemasyarakatan Indonesia, memicu munculnya berbagai masalah baru, seperti peredaran narkoba di dalam lapas, praktik hutang antar narapidana, hingga konflik internal (Mufti & Riyanto, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan penyalahgunaan narkoba tidak cukup hanya dengan penegakan hukum, tetapi juga memerlukan upaya rehabilitasi terintegrasi agar narapidana dapat kembali menjalankan peran sosialnya secara optimal.

Rehabilitasi sosial bagi narapidana narkoba merupakan bagian penting dari kebijakan pemasyarakatan modern. Berdasarkan *United Nations Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners* atau *Mandela Rules* (UNODC, 2015), pendekatan rehabilitatif yang humanis dan berorientasi pada pemulihan perilaku menjadi kunci keberhasilan program pemasyarakatan. Di Indonesia, implementasi program rehabilitasi sosial diatur melalui Permenkumham No. 12 Tahun 2017 dan Permensos No. 26 Tahun 2018, yang menekankan pentingnya proses pengembangan keterampilan, pemulihan psikologis, dan reintegrasi sosial narapidana. Dengan adanya dukungan regulasi dan pendekatan berbasis hak asasi manusia, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang memegang peran sentral dalam menekan angka residivisme sekaligus menyiapkan narapidana kembali ke masyarakat.

Pelaksanaan program rehabilitasi sosial di Lapas Kelas I Malang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan moral, psikososial, dan spiritual. Program ini mencakup kegiatan terstruktur seperti *morning meeting*, *group session*, konseling individu, hingga program keagamaan yang dirancang untuk membentuk perilaku positif dan memulihkan keseimbangan mental narapidana. Penelitian terbaru oleh *World Health Organization* (WHO, 2023) menegaskan bahwa keberhasilan rehabilitasi sosial dipengaruhi secara signifikan

oleh kualitas komunikasi interpersonal antara petugas dan narapidana. Oleh karena itu, strategi komunikasi efektif menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan, memotivasi perubahan perilaku, dan mendorong pemulihan psikologis secara berkelanjutan.

Konteks rehabilitasi sosial juga menuntut kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, dan praktisi psikososial. Menurut OECD (2023), pendekatan rehabilitasi berbasis kemitraan lintas sektor terbukti meningkatkan efektivitas program pemasyarakatan melalui penyediaan layanan konseling, keterampilan kerja, dan dukungan pasca-pembebasan. Di Lapas Kelas I Malang, kerja sama ini diwujudkan melalui sinergi antara petugas pemasyarakatan, tenaga konselor, dan relawan rehabilitasi yang bertujuan memperkuat kapasitas narapidana untuk beradaptasi kembali dalam lingkungan sosialnya. Dengan integrasi sumber daya dan pendampingan profesional, program rehabilitasi diharapkan mampu mengurangi angka ketergantungan narkoba secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam keberhasilan program rehabilitasi sosial bagi narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Fokus penelitian diarahkan pada strategi komunikasi yang digunakan petugas, hambatan yang dihadapi, serta dampak komunikasi interpersonal terhadap efektivitas proses pemulihan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model rehabilitasi sosial berbasis komunikasi efektif yang dapat diimplementasikan secara lebih luas di berbagai lembaga pemasyarakatan di Indonesia dan tingkat internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam teknik komunikasi interpersonal dalam program rehabilitasi sosial bagi narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap dinamika interaksi antara petugas dan narapidana dalam proses pemulihan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif dan valid. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan, mencakup petugas pemasyarakatan, konselor rehabilitasi, dan narapidana peserta program. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga tercapai temuan yang kredibel. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sesuai dengan standar penelitian kualitatif internasional (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Komunikasi Interpersonal Dalam Program Rehabilitasi Sosial Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang

Program rehabilitasi sosial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang ialah bentuk pelaksanaan mandat pemasyarakatan modern yang bertujuan tidak hanya untuk menghukum, tetapi juga membina dan memulihkan individu dari ketergantungan narkotika. Program ini menyasar narapidana kasus penyalahgunaan narkotika dengan pendekatan terapi yang bersifat psikososial. Sejak pertama kali diimplementasikan pada tahun 2015, Lapas Kelas I Malang menjadi salah satu pionir dalam penerapan rehabilitasi di lingkungan pemasyarakatan di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Seiring berjalannya waktu, sejak tahun 2015 hingga kini, program rehabilitasi di Lapas Kelas I Malang telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Program ini tidak lagi sekadar berfokus pada pemulihan medis, tetapi juga mengintegrasikan aspek pembinaan moral, psikologis,. Berikut adalah jumlah narapidana yang mengikuti program rehabilitasi sosial dari tahun 2015.

Tabel 1. Jumlah Narapidana Yang Mengikuti Rehabilitasi Sosial

No	Tahun	Jumlah Narapidana
1	2015	60
2	2016	30
3	2017	40
4	2018	30
5	2019	-
6	2020	-
7	2021	40
8	2022	60
9	2023	60

Sumber: Seksi Keperawatan Lapas Kelas I Malang

Berdasarkan data jumlah peserta program rehabilitasi sosial di Lapas Kelas I Malang, terlihat adanya konsistensi yang kuat dari pihak lembaga dalam menyelenggarakan upaya pemulihan narapidana pengguna narkotika. Dimulai pada tahun 2015 sampai tahun 2019, namun pada tahun 2019 dan 2020 sempat tidak terlaksana program rehabilitasi sosial dikarenakan pemerintah membuat kebijakan lockdown dan mengurangi aktivitas diluar ruangan, dikarenakan terjadinya wabah virus Covid - 19 yang mengakibatkan program rehabilitasi tidak dapat dilaksanakan, namun pada tahun 2021 Lapas Kelas I Malang kembali mengadakan program rehabilitasi dengan jumlah 40 peserta. Lalu 60 peserta pada tahun 2022 dan 2023, serta 50 peserta pada tahun 2024.

Perlu diketahui bahwa dalam proses rehabilitasi sosial narapidana terdapat berbagai macam kegiatan yang utama dibuat untuk mendukung narapidana agar tidak ketergantungan oleh narkoba. Kegiatan ini dilakukan wajib dan tidak situasional, kegiatan dijalankan dalam pola waktu yang sistematis, mulai dari pagi hari hingga malam, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Berikut adalah jadwal program harian narapidana peserta rehabilitasi sosial di Lapas Kelas I Malang.

Kegiatan Harian Senin s.d Jumat		Kegiatan Hari Sabtu		Kegiatan Hari Minggu	
WAKTU	AKTIFITAS	WAKTU	AKTIFITAS	WAKTU	AKTIFITAS
06.00 – 06.30	Bangun Pagi	06.00 – 06.30	Bangun Pagi	06.00 – 06.30	Bangun Pagi
06.30 – 07.30	Bersih-bersih kamar dan lingkungan (pagi)	06.30 – 07.30	Bersih-bersih kamar dan lingkungan	06.30 – 07.30	Bersih-bersih kamar dan lingkungan
07.30 – 08.00	Mandi	07.30 – 08.00	Mandi	07.30 – 08.00	Mandi
08.00 – 09.00	Sarapan Pagi	08.00 – 09.00	Sarapan Pagi	08.00 – 09.00	Sarapan Pagi
09.00 – 10.00	Morning Meeting/ Pertemuan pagi	10.00 – 11.00	Membersihkan ruang kegiatan	10.00 – 11.00	Membersihkan ruang kegiatan
10.00 – 11.00	Group session/ Sesi kelompok	11.00 – 12.00	Family Session (Sesi Keluarga)	11.00 – 12.00	Istirahat/apel siang
11.00 – 12.00	Counseling Session/sesi konseling (kelompok/individu)	12.00 – 13.00	Apel siang/ makan siang/ kegiatan keagamaan	12.00 – 13.00	Apel siang/makan siang/kegiatan keagamaan
12.00 – 13.00	Apel siang/ makan siang/ kegiatan keagamaan	13.00 – 17.00	Istirahat/ waktu bebas	13.00 – 15.00	Istirahat/menonton film
13.00 – 14.00	Istirahat	17.00 – 18.00	Mandi	15.00 – 17.00	Kegiatan Olahraga
14.00 – 15.00	Group session/ Sesi kelompok	18.00 – 19.00	Apel malam/ Makan Malam	17.00 – 18.00	Mandi
15.00 – 17.00	Bersih-bersih kamar dan lingkungan (sore)	19.00 – 22.00	Saturday Night Activity/ Kegiatan malam minggu	18.00 – 19.00	Makan malam
17.00 – 18.00	Mandi	22.00	Istirahat malam	19.00 – 20.00	Evaluasi mandiri/isi jurnal
18.00 – 19.00	Makan Malam			20.00 – 22.00	Refleksi kegiatan harian
19.00 – 20.00	Apel malam/ kegiatan keagamaan			22.00	Istirahat malam
20.00 – 22.00	Refleksi kegiatan harian				
22.00	Istirahat malam				

Sumber Data: Seksi Keperawatan Lapas Kelas I Malang

Gambar 1. Jadwal Kegiatan Harian Narapidana Rehabilitasi Sosial

Dari jadwal harian narapidana program rehabilitasi sosial yang berjalan di Lapas Kelas I Malang terdapat beberapa komponen umum kegiatan dimana kegiatan ini wajib dilaksanakan setiap harinya oleh narapidana dengan arahan atau komando dari petugas, kegiatan tersebut meliputi kegiatan:

a) Pertemuan Pagi atau *Morning Meeting*

Morning meeting merupakan sebuah kegiatan rutin harian yang dilakukan setiap pagi oleh narapidana rehabilitasi sosial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Kegiatan ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari terapi psikososial dimana bertujuan untuk membentuk perilaku positif, serta membangun hubungan interpersonal.

Secara keseluruhan, kegiatan *morning meeting* memberikan kesempatan untuk mengevaluasi perkembangan rehabilitasi masing – masing residen rehabilitasi secara rutin. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga menjadi wadah bagi narapidana untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan menciptakan suasana yang saling mendukung sesama peserta rehabilitasi sosial.

b) Sesi Kelompok atau *Group Session*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, group session dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari beberapa narapidana. Setiap kelompok difasilitasi oleh seorang petugas atau

konselor adiksi yang berperan aktif sebagai moderator diskusi dan pendamping selama sesi berlangsung. Dalam sesi ini, peserta berbagi pengalaman, saling mendengarkan, dan mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan kecanduan, pemulihan, perilaku menyimpang, dan persiapan kembali ke masyarakat.

Dalam observasinya peneliti mencatat bahwa komunikasi dalam group session berlangsung secara dua arah dan partisipatif serta lebih cair. Narapidana tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif memberikan masukan, tanggapan, atau bahkan motivasi kepada peserta lain yang sedang berbicara. Petugas, pada sesi ini lebih bersifat memfasilitasi dan mengarahkan, bukan menggurui. Petugas hanya sesekali memberikan pertanyaan pemantik, klarifikasi, atau menenangkan suasana apabila diskusi mulai menyentuh aspek emosional yang sensitif.

c) Sesi Konseling atau *Counseling session*

Sesi konseling merupakan salah satu komponen inti dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial bagi narapidana kasus penyalahgunaan narkotika. Sesi ini dirancang secara terstruktur, individual, dan konsisten, dengan tujuan utama membantu narapidana untuk menjalani proses pemulihan yang menyeluruh, baik secara mental, emosional, maupun perilaku. Konseling dilaksanakan oleh konselor adiksi yang memiliki kompetensi profesional, atau oleh petugas masyarakatan yang telah mendapatkan pelatihan khusus di bidang rehabilitasi dan teknik konseling berbasis pendekatan psikososial.

Peneliti mendalami bahwa melalui sesi konseling yang bersifat privat. Narapidana tampak merasa lebih nyaman untuk menyampaikan isi hati mereka karena komunikasi yang dibangun bersifat langsung dan penuh perhatian. Selama proses konseling, peneliti melihat bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi sangat berpengaruh terhadap keterbukaan narapidana. Dalam beberapa sesi yang diamati, narapidana bahkan tampak lebih ekspresif dan emosional ketika merasa didengarkan sepenuhnya. Ada yang menangis saat menceritakan kehilangan orang terdekatnya akibat narkoba, ada pula yang mengungkapkan rasa bersalah kepada keluarganya. Petugas merespons dengan bahasa yang lembut, tatapan yang tenang, dan terkadang menyentuh bahu narapidana sebagai bentuk dukungan tanpa kata.

d) Kegiatan Sabtu atau *Saturday Activity*

Saturday Activity atau yang lebih dikenal oleh para peserta dengan sebutan "SA", merupakan salah satu kegiatan yang memiliki nuansa lebih santai dan bersifat rekreatif dibandingkan kegiatan harian lainnya dalam program rehabilitasi sosial. Meskipun secara administratif kegiatan ini dirancang untuk dilaksanakan pada malam hari, dalam praktiknya, kegiatan lebih sering dijadwalkan pada sore hari karena menyesuaikan dengan waktu kerja petugas yang terbatas. Dari pengamatan peneliti, kegiatan ini mendorong terjadinya komunikasi interpersonal secara spontan dan alami, baik antar narapidana maupun antara narapidana dengan petugas serta narapidana dengan

narapidana lain. Narapidana terlihat lebih rileks dan berani memulai percakapan, bercanda, atau menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut.

Peneliti mencatat bahwa dalam situasi ini, banyak narapidana yang menunjukkan sisi lain dari diri mereka yang selama ini tidak tampak dalam kegiatan formal. Mereka lebih ekspresif, terbuka, dan terlihat menikmati momen kebersamaan yang jarang mereka dapatkan dalam keseharian di dalam lapas. Hubungan antar narapidana juga tampak lebih hangat setelah kegiatan ini narapidana terlihat lebih akrab dan saling menyapa di luar kegiatan. Di sisi lain, petugas juga menggunakan momen ini untuk mengenali lebih jauh karakter narapidana secara tidak langsung melalui interaksi santai.

Adapun analisis komunikasi interpersonal dalam konteks rehabilitasi sosial ini akan difokuskan pada lima dimensi utama komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. Devito, yaitu:

a) Keterbukaan (Openness)

Peneliti menangkap bahwa dimensi keterbukaan telah menjadi fondasi utama sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program rehabilitasi sosial. Petugas secara aktif memberikan informasi awal kepada narapidana melalui media resmi berupa papan pengumuman yang dipasang di area poli klinik, yang mudah diakses oleh seluruh warga binaan. Penyampaian merupakan langkah awal yang strategis untuk menjamin keterlibatan narapidana secara sadar dan sukarela dalam mengikuti program rehabilitasi sosial. Ini sejalan dengan konsep keterbukaan menurut Joseph A. Devito, yang menekankan bahwa keterbukaan bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membuka ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya pemahaman dan partisipasi dua arah.

Selain keterbukaan informasi, peneliti juga mendapat temuan bahwa dimensi keterbukaan dalam komunikasi interpersonal di Lapas Kelas I Malang tidak hanya sebatas tentang informasi mengenai program rehabilitasi saja namun juga pada saat pelaksanaan rehabilitasi sosial narapidana merasa semua informasi yang diberikan oleh petugas sepenuhnya diberikan kepada narapidana rehabilitasi sosial. Keterangan yang diberikan oleh narapidana peserta program rehabilitasi sosial secara langsung memperkuat temuan dimensi keterbukaan dalam praktik komunikasi interpersonal selama pelaksanaan program.

Berdasarkan wawancara menyatakan bahwa seluruh informasi yang diperlukan disampaikan secara rinci dan tidak ada yang disembunyikan. Penjelasan mengenai hal-hal teknis seperti persyaratan program, jumlah peserta, lama waktu pelaksanaan, dan jadwal kegiatan menunjukkan bahwa petugas memberikan akses informasi yang setara kepada seluruh narapidana, tanpa pembedaan dan tanpa ambiguitas, seperti pemberitahuan tentang pelaksanaan tes urine yang dilakukan jauh-jauh hari memberikan rasa aman dan kesiapan psikologis bagi narapidana. Hal ini mengandung makna bahwa keterbukaan juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kepercayaan, karena ketika informasi penting disampaikan lebih awal, maka tidak ada ruang bagi spekulasi atau kecurigaan di antara peserta program.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap narapidana peserta program rehabilitasi sosial serta petugas pelaksana program di Lapas Kelas I Malang, dapat disimpulkan bahwa dimensi keterbukaan dalam komunikasi interpersonal telah diterapkan secara menyeluruh dan konsisten sejak awal pelaksanaan program hingga tahap implementasi kegiatan harian. Keterbukaan ini tidak hanya tampak pada penyampaian informasi awal melalui media resmi seperti papan pengumuman mengenai jadwal, tahapan screening, dan informasi yang petugas dapat, tetapi juga dalam interaksi keseharian antara petugas dan narapidana, baik di dalam maupun di luar sesi formal.

Dalam dimensi teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito, temuan yang didapat peneliti menunjukkan bahwa petugas di Lapas Kelas I Malang telah berhasil menerapkan keterbukaan dalam dua bentuk sekaligus, yaitu keterbukaan informasi dan keterbukaan segala bentuk layanan. Dengan demikian, keterbukaan petugas menjadi elemen kunci yang mendukung keberhasilan program rehabilitasi sosial, karena mampu menciptakan suasana yang aman, komunikatif, dan suportif pada program rehabilitasi sosial.

b) Kesamaan atau Kesetaraan (*Equality*)

Petugas menyampaikan bahwa mereka menganggap semua narapidana sebagai individu yang setara, tanpa membedakan usia, latar belakang daerah, atau status sosial di dalam lapas. Komitmen ini tidak hanya bersifat wacana, tetapi juga diterapkan dalam pemberian layanan, interaksi harian, hingga penyusunan jadwal kegiatan rehabilitasi yang merata bagi seluruh peserta. Pernyataan dari Kasi Keperawatan menjelaskan bahwa dalam proses rehabilitasi sosial petugas berkomitmen dengan petugas rehab yang lain untuk selalu memberikan pelayanan rehabilitasi yang maksimal tanpa ada perbedaan perlakuan antara narapidana satu dengan narapidana rehabsos yang lain.

Selain petugas peneliti juga melakukan wawancara dengan informan dari narapidana guna memperoleh fakta apakah pernyataan dari petugas sesuai dengan apa yang narapidana rehabilitasi sosial terima. Informan pertama berinisial NDP berasal dari luar Jawa, menyampaikan bahwa ia tidak pernah merasakan perlakuan berbeda atau eksklusif dari petugas, bahkan diberi kepercayaan untuk membantu sebagai pelayan di poli, yang secara nyata mencerminkan bahwa ia dianggap mampu dan setara dengan narapidana lain tanpa memandang latar belakang geografis. Petugas tidak menunjukkan perlakuan diskriminatif atau sikap superior, melainkan membangun hubungan komunikasi yang setara, ramah, dan menghargai narapidana sebagai subjek aktif dalam proses pemulihan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kesetaraan tidak hanya dinyatakan secara verbal oleh petugas, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam praktik pelayanan dan pelibatan narapidana dalam kegiatan program.

Informan kedua menyatakan bahwa petugas tidak pernah bersikap pilih kasih, baik dari segi pelayanan maupun sikap komunikasi. Semua narapidana, menurutnya, memperoleh perlakuan yang sama, tanpa memandang siapa mereka atau dari mana asal mereka. Hal ini mencerminkan bahwa kesetaraan

yang dimaksud tidak hanya berlaku pada dimensi fisik atau formal misalnya akses terhadap fasilitas, mana narapidana merasa dihormati, didengarkan, dan diperlakukan dengan keadilan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks teori Joseph A. Devito, kesetaraan merupakan salah satu elemen kunci dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Kesetaraan menekankan pentingnya tidak adanya dominasi dari salah satu pihak, sehingga setiap individu yang terlibat dalam komunikasi merasa punya nilai dan peran yang seimbang dalam interaksi. Temuan peneliti menunjukkan bahwa petugas telah berhasil menerapkan prinsip tersebut dalam interaksinya dengan narapidana. Komunikasi yang berlangsung bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga relasional dan menghormati martabat narapidana sebagai manusia yang sedang berproses untuk pulih dan berkembang.

c) Rasa Empati (*Empathy*)

Empati dari petugas sangat penting untuk memahami latar belakang, perasaan, dan kebutuhan narapidana yang tengah menjalani proses pembinaan. Sebaliknya, narapidana juga perlu menumbuhkan empati terhadap petugas sebagai bentuk penghargaan atas upaya dan pelayanan yang telah mereka berikan. Dalam konteks rehabilitasi sosial, keberadaan empati dua arah ini akan menciptakan interaksi yang harmonis dan konstruktif. Lebih jauh lagi, dalam program rehabilitasi sosial di Lapas Kelas I Malang dimensi empati dapat dilihat pada kegiatan kegiatan sehari – hari narapidana rehabsos.

Secara spesifik Kepala Seksi Keperawatan menjelaskan bahwa sikap empatik petugas sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program rehabilitasi sosial. Petugas tidak hanya menyampaikan materi dan menjalankan tugas administratif, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap kondisi mental dan emosional narapidana. Petugas perlu bersikap tegas, mereka tetap memberi ruang konseling agar narapidana dapat menceritakan pengalaman dan keresahan pribadi mereka. Ia menekankan bahwa komunikasi dilakukan melalui pendekatan yang berbaur secara langsung, memberikan ruang bercerita, sesi sharing, dan penguatan melalui motivasi dan jadwal harian yang terstruktur.

Dalam konteks teori Joseph A. Devito, empati yang dimaksud meliputi dua sisi: empati kognitif (memahami pikiran orang lain) dan empati emosional (merasa sepenanggungan dengan kondisi orang lain). Kedua bentuk empati ini terlihat jelas dalam praktik komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh petugas rehabilitasi sosial di Lapas Kelas I Malang. Mereka tidak hanya berempati melalui bahasa dan sikap yang ramah, tetapi juga melalui strategi komunikasi yang fleksibel, penguatan psikologis, serta penciptaan ruang diskusi yang aman dan non – diskriminatif.

d) Sikap Mendukung (*Supportive*)

Sikap mendukung dapat diwujudkan melalui sesi konseling Petugas hadir sebagai pendengar aktif, memberikan ruang kepada narapidana untuk berbagi beban emosional, pengalaman pribadi, maupun kesulitan yang sedang mereka hadapi. Dalam sesi ini, petugas menunjukkan perhatian penuh, tidak menghakimi, dan memberikan respon yang membuat narapidana merasa

diterima. Selanjutnya pada kegiatan Sabtu atau SA juga menunjukkan sikap mendukung dari petugas. Diluar dari kehadiran petugas kegiatan formal, kehadiran petugas yang tidak menjaga jarak secara berlebihan, serta sikap mereka yang akomodatif dan ramah, memberikan dukungan moral yang memperkuat hubungan interpersonal di antara mereka.

Sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. Devito, dukungan dalam komunikasi interpersonal menciptakan suasana yang terbuka dan menghindari dominasi salah satu pihak. Oleh karena itu, baik petugas maupun narapidana dituntut untuk saling memberikan respon yang mendukung, agar proses pertukaran pesan dapat berlangsung secara efektif dan harmonis. Saling dukung ini menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan perubahan sikap, pemikiran, maupun perilaku narapidana ke arah yang lebih positif.

Adapun temuan yang didapat peneliti menunjukkan bahwa petugas rehabilitasi sosial rehabilitasi sosial di Lapas Kelas I Malang berupaya terus memaksimalkan sikap mendukung narapidana dalam program rehabilitasi secara nyata dalam praktik komunikasi. Peneliti menemukan bahwa sikap mendukung dari petugas tampak melalui cara mereka menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang narapidana yang beragam. Petugas tidak memaksakan satu pendekatan, melainkan berusaha memahami kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta. Fleksibilitas ini menciptakan suasana komunikasi yang membuat narapidana merasa dihargai dan didampingi sepanjang proses rehabilitasi.

Dari keterangan informan di atas, menyebutkan bahwa petugas menunjukkan kepedulian, kesediaan mendengarkan, serta memberi motivasi dan tanggapan yang positif. Sikap ini tidak hanya dirasakan saat kegiatan formal seperti sesi rehabilitasi, tetapi juga di luar jam kegiatan, yang menunjukkan bahwa dukungan dari tidak pada forum formal. Penting pula dicatat bahwa komunikasi yang bersifat mendukung juga datang dari narapidana kepada petugas. Narapidana berinisiatif menyapa petugas, menghormati instruksi, serta bersikap kooperatif dalam kegiatan. Terjalannya komunikasi dua arah yang saling mendukung ini mencerminkan bahwa dimensi mendukung (*supportive*) tidak hanya bersifat satu arah dari petugas, tetapi juga hadir dari narapidana sebagai bentuk penghargaan dan penerimaan atas peran petugas dalam proses pembinaan.

e) Sikap Positif (*positiveness*)

Dalam praktiknya pada program rehabilitasi sosial, sikap positif yang ditunjukkan oleh petugas melalui program konseling dimana petugas selalu memberikan tanggapan yang menenangkan, tidak menghakimi, dan fokus pada semangat perubahan. Temuan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dimensi sikap positif telah diterapkan secara aktif dalam program rehabilitasi sosial di Lapas Kelas I Malang, baik oleh petugas maupun narapidana. Selain dalam proses penyampain materi peneliti juga menemukan bahwa dalam program rehabilitasi sosial yang berjalan petugas berusaha maksimal agar

komunikasi yang dilakukan petugas dapat diterima dengan baik oleh narapidana.

Informan menyatakan bahwa dengan menghindari penggunaan bahasa daerah kepada narapidana rehabilitasi sosial merupakan satu dari banyak upaya petugas untuk menjaga profesionalisme dan menghindari kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran interkultural dan sensitivitas terhadap keberagaman, yang merupakan bentuk lain dari sikap positif dalam komunikasi. Disisi lain sikap positif ini tidak hanya melakukan tindakan verbal tapi juga non-verbal peneliti menemukan bahwa selama mengikuti program rehabilitasi sosial, tidak pernah ada pengalaman yang menunjukkan adanya perlakuan arogan atau sikap kasar dari petugas kepada narapidana.

Dari keseluruhan temuan yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dimensi sikap positif (positiveness) telah diterapkan secara konsisten dalam komunikasi interpersonal antara petugas dan narapidana di Lapas Kelas I Malang. Petugas tidak hanya menyampaikan informasi secara formal, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi yang menyenangkan, suportif, dan bebas dari prasangka. Sikap positif ini menjadi modal penting dalam menumbuhkan kepercayaan, membentuk iklim rehabilitasi yang kondusif, serta mempercepat transformasi sikap dan perilaku narapidana ke arah yang lebih konstruktif. Dalam perspektif teori Joseph A. Devito, komunikasi yang dilandasi oleh sikap positif memperkuat hubungan sosial yang sehat, memperkecil potensi konflik, dan meningkatkan efektivitas pertukaran pesan. Dalam konteks ini, sikap positif bukan hanya etika komunikasi, tetapi juga strategi rehabilitatif yang berdampak langsung pada keberhasilan reintegrasi sosial narapidana.

Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Dengan Teknik Komunikasi Interpersonal Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang, ditemukan bahwa sebagian narapidana mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan petugas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan narapidana dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Selain itu, hambatan komunikasi juga muncul akibat adanya konflik antar narapidana, yang pada akhirnya turut mengganggu interaksi mereka dengan petugas dan menyebabkan sikap tertutup dari para narapidana terhadap lingkungan sekitar.

Terjadi pula ketidakseimbangan relasi antara petugas dan narapidana yang berpotensi menjadi hambatan besar di kemudian hari. Rasa takut yang dirasakan narapidana untuk memulai pembicaraan atau menyampaikan pendapat secara terbuka seringkali muncul karena adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan tindakan represif dari petugas. Selain itu, masih kuatnya stigma sosial yang melekat terhadap narapidana turut memengaruhi cara petugas memperlakukan dan berinteraksi dengan mereka.

Adapun kendala utama yang dihadapi dalam komunikasi interpersonal antara petugas dan narapidana di Lapas Kelas I Malang antara lain:

a) Kesalahpahaman (*Miscommunication*)

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi sering kali terjadi, mengingat latar belakang narapidana yang sangat beragam, mulai dari yang memiliki tingkat pendidikan tinggi hingga yang tidak mengenyam pendidikan formal. Dari pernyataan yang sudah diberikan oleh narasumber staf keperawatan, dapat dilihat bahwa keberagaman umur dalam peserta rehabilitasi antara lain generasi Gen X dan Gen Z atau semacamnya menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses komunikasi, mengingat setiap kelompok usia memiliki gaya belajar, pola pikir, dan cara menerima pesan yang berbeda. Petugas harus beradaptasi dengan pendekatan yang sesuai agar proses rehabilitasi berjalan efektif. Oleh karena itu, petugas selaku orang yang bertanggung jawab dan dianggap berkompeten dan berpendidikan, diharapkan mampu meminimalisir potensi kesalahpahaman tersebut melalui pendekatan yang tepat dalam program rehabilitasi sosial, agar warga binaan dapat lebih memahami aturan dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b) Proses Komunikasi yang Kurang Efektif

Komunikasi yang baik memerlukan proses penyampaian yang jelas dan kemampuan menyampaikan pesan dengan tepat. Dalam praktiknya, kurangnya keterampilan komunikasi dapat menyebabkan pesan tidak sampai dengan utuh kepada penerima, sehingga menimbulkan interpretasi yang keliru. Oleh karena itu, penting bagi petugas untuk menguasai teknik komunikasi yang efektif guna mencegah terjadinya salah tafsir dalam interaksi dengan narapidana.

c) Perbedaan gaya Bahasa

Narapidana yang mengikuti program rehabilitasi sosial tidak hanya berasal dari daerah setempat, dalam pelaksanaan program rehabilitasi petugas dituntut untuk bisa menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dimengerti narapidana. Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang daerah dapat menimbulkan kendala pemahaman ketika petugas menggunakan bahasa daerah, sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami menjadi strategi penting yang harus diprioritaskan.

Tak hanya itu, perbedaan umur narapidana juga menjadi faktor dari perbedaan gaya Bahasa narapidana, informan kedua yang berumur 22 tahun dan informan ketiga yang berumur 44 tahun, tentu memiliki perbedaan Bahasa dalam komunikasi mereka. Oleh karenanya petugas diharapkan dapat menyesuaikan komunikasi dengan narapidana rehabilitasi sosial, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar dapat mengurangi kesalahan pemahaman narapidana ialah dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang simpel dan mudah dipahami narapidana.

d) Rasa tidak ingin tahu

Banyak kasus yang dirasakan oleh petugas dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial termasuk rasa tidak ingin tahu narapidana, hal ini merupakan hambatan yang sering ditemui petugas dalam pelaksanaan program rehabilitasi. Sebagian

petugas menganggap program rehabilitasi ini sebagai formalitas saja yang hanya untuk mempercepat proses reintegrasi narapidana narkotika. Oleh karena itu narapidana menyepelkan program rehabilitasi sosial. Berdasarkan keterangan yang diberikan petugas dalam observasi pelaksanaan rehabilitasi, narapidana cenderung tidak memperhatikan dengan seksama apa yang petugas sampaikan baik itu materi atau pengarahan yang diberikan petugas. Dari keterangan yang disampaikan informan terdapat upaya dari petugas untuk memberikan efek kepada narapidana yang tidak memperhatikan materi ataupun pengarahan dari petugas, baik itu mengulangi materi atau informasi yang disampaikan sampai dengan diberikan tindakan fisik berupa *push-up*.

SIMPULAN

Kesimpulan, teknik komunikasi interpersonal pada program rehabilitasi sosial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang telah berjalan cukup efektif dan relevan dengan teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito, yang mencakup lima dimensi utama: keterbukaan, kesetaraan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif. Dimensi-dimensi tersebut tercermin tidak hanya dalam penyampaian materi atau instruksi formal, tetapi juga melalui interaksi informal, sesi konseling, serta kegiatan rehabilitasi sosial seperti sharing session, group session, dan morning meeting. Keterbukaan tampak dari kejelasan informasi yang diberikan petugas, kesetaraan terlihat dari perlakuan adil tanpa diskriminasi, empati ditunjukkan melalui kesediaan mendengarkan dan memahami keluhan narapidana, sedangkan sikap mendukung dan positif hadir melalui motivasi yang konsisten serta komunikasi yang mendorong partisipasi aktif narapidana. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah hambatan, antara lain perbedaan bahasa dan latar belakang budaya, rendahnya literasi dan pendidikan narapidana, perbedaan usia atau generasi, sikap pasif sebagian peserta, serta kebosanan akibat pola kegiatan yang monoton. Hambatan-hambatan tersebut memang tidak sepenuhnya menghambat proses rehabilitasi, tetapi apabila tidak ditangani secara sistematis, dapat mengurangi efektivitas program baik dari segi penyampaian materi, keterlibatan narapidana, maupun pencapaian tujuan rehabilitasi sosial sebagai sarana pembinaan dan perubahan perilaku.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis aturkan kepada Allah berkat rahmat dan karunia-Nya yang tanpa henti dicurahkan hingga pada akhirnya penulis dapat menyusun artikel yang berjudul "Teknik Komunikasi Interpersonal Dalam Program Rehabilitasi Sosial Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang" dengan mudah dan lancar tanpa adanya suatu hambatan yang berat. Selesaiannya artikel ini dengan baik dan tepat waktu karena mendapatkan sumber data dan informasi serta dukungan dari berbagai pihak yang turut andil dalam keberhasilan penyusunan skripsi penulis. Selain itu, penulis juga mengucapkan teima kasih kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah membantu dalam *publish* artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. H. (2016). Urgensi penggolongan narapidana dalam lembaga pemasyarakatan. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.25041/flatjustisia.v9no1.587>
- Astutik. (2014). *Rehabilitasi sosial 3*. UIN Sunan Ampel. <http://digilib.uinsby.ac.id>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in qualitative research. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2008). *The interpersonal communication book* (12th ed.). Pearson.
- Didik, H. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Enggarsasi, U. (2013). Pola pembinaan narapidana dalam memberikan kontribusi keberhasilan pembinaan narapidana di Indonesia. *Perspektif*, 18(3), 157–170. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i3.27>
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran lembaga pemasyarakatan dalam upaya rehabilitasi narapidana untuk mengurangi tingkat residivis. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425–2438. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.4026>
- OECD. (2023). *OECD health statistics 2023: Tackling illicit drug issues*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/health-2023>
- Panggabean, W. I., & Jarodi, O. (2023). Analisis program rehabilitasi sosial bagi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(2), 115–129. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19610>
- Rahmat, D., Budi, S., & Daniswara, W. (2021). Fungsi lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 3(2), 134–150. <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pranata/article/view/423>
- Rakhmawati, Y. (2019). Komunikasi antarpribadi: Konsep dan kajian empiris. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1), 45–62. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/4128>
- Shafira, M., & Santoso, D. (2016). *Hukum pemasyarakatan dan penitensier*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tachjan. (2019). Implementasi kebijakan publik. *Sustainability (Switzerland)*, 11(3), 102–118. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- UNODC. (2024). *World drug report 2024*. United Nations Office on Drugs and Crime. <https://www.unodc.org/wdr2024>
- Ward, D. A., & Ancel, M. (1967). Social defence: A modern approach to criminal problems. *American Sociological Review*, 32(2), 180–195. <https://doi.org/10.2307/2091107>
-

- WHO. (2023). *Global status report on substance use 2023*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/global-status-report-2023>
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168–2175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>
- Yuanto, B. A. (2024). Rehabilitasi sosial narapidana penyalahguna narkoba di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(1), 15–27.
- Yuli, W., & Winanti, A. (2019). Upaya rehabilitasi terhadap pecandu narkoba dalam perspektif hukum pidana. *ADIL: Jurnal Hukum*, 10(1), 12–24. <https://doi.org/10.33476/ajl.v10i1.1069>
- Zulvianti, N. (2012). Komunikasi empati dalam pelayanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 45–53.